

RAGAM HIAS SONGKET MINANGKABAU: LAMBANG DAN MAKNA

Oleh: Agusti Efi



Disampaikan pada:
Mahasiswa Fakultas Teknik - Universitas Negeri Padang
Tgl, 22 April 2009

12. 10. 2009
HP
KI
357/HP/ 2009 R(1)
F46.41 Mar r.1

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

RAGAM HIAS SONGKET MINANGKABAU: LAMBANG DAN MAKNA

Oleh: Agusti Efi Marthala

A. PENDAHULUAN.

Tenunan songket adalah salah satu kain tenun tradisional masyarakat Minangkabau yang berakar dari kebudayaan Minangkabau. Dt. Tueh (1985) menjelaskan bahwa, “di dalam tambo Minangkabau dikatakan bahwa pakaian kebesaran raja ditenun dari benang emas bernama *Sangsata Kala*, pandai menenun bergerak sendiri, ditenun anak bidadari”. *Sangsata Kala* diartikan dengan songket, kain yang ditenun dengan benang emas di Minangkabau adalah kain tenunan songket. Tenunan songket merupakan kain tenun yang ditenun oleh masyarakat Minangkabau yang dipakai sebagai bagian dari pakaian adat.

Pengertian songket di Minangkabau pada dasarnya tidak berbeda dengan kain sejenis yang dihasilkan oleh berbagai daerah di Nusantara, yaitu merupakan tenunan yang menggunakan benang emas atau benang perak sebagai tambahan untuk membentuk corak hias (Indonesia Indah, tt). Songket mempunyai erti, yaitu jarum dari pada tulang yang dipergunakan untuk menyulam. Kain songket adalah kain yang disulam sewaktu proses menenun. Sedangkan bersungkit berarti menusukkan, menembus atau memasukan benang. Kata *songket* berasal dari pada kata kerja *sungkit*, yaitu menyungkit atau mencongkel benang.

Tenunan songket Minangkabau telah melalui tingkat perkembangan yang panjang sejak zaman awal masehi. Perkembangan yang dilalui secara evolusi, memperlihatkan berbagai ciri ragam hias yang saling mempengaruhi akibat asimilasi budaya setempat dengan budaya yang datang dari luar, yang tergambar dari perbaduan bahan, motif dan tehnik yang berasimilasi dengan unsur Cina, India dan pengaruh unsur Islam.

Tenunan songket Minangkabau ada dua macam, yaitu kain *balapak* dan *songket batabua*. Antara kain *balapak* dengan *songket batabua* ada perbedaan yang nyata.

Kain *balapak* tenunan benang emasnya padat, sedangkan songket *batabua* hiasan benang emasnya sedikit dan dalam bentuk motif serak (tabur).

Dilihat dari tenunan songket Minangkabau dengan latar belakang agama Islam yang kuat, desain songket yang dihasilkan banyak dipengaruhi oleh seni budaya Islam. Seni budaya Islam cenderung bermotif geometris, kaligrafi, dan bentuk tumbuh-tumbuhan. Sedangkan bagi masyarakat yang masih menganut animisme atau agama selain Islam, seperti pada masyarakat kawasan Indonesia Timur, motif manusia dan hewan menjadi desain utama yang di sakralkan dan menjadi simbol adat yang dimasukan sebagai motif dalam tenunan songket mereka.

Dalam kebudayaan Islam, seni yang mendapat tempat utama adalah seni ornamen (arabes dan geometri) dan kaligrafi. Hal ini pada mulanya disebabkan oleh larangan-larangan beberapa hadist mewujudkan image makhluk bernyawa. Larangan itu sesungguhnya tidak mutlak, karena memang dalam Al Quran tidak tercantum satu ayat pun yang berisi demikian. Ibenzani Usman (1985:97),

Dengan demikian pengaruh seni Islam sangat menonjol pada motif songket, yang pada umumnya bermotif reka geometris, salur-salur dan bentuk tumbuh-tumbuhan. Adakalanya desain yang dihasilkan memakai nama-nama makhluk hidup atau hewan, tetapi itu hanya dalam bentuk imige yang nyatanya hanya berbentuk lengkung-lengkung, garis-garis patah dan ber macam-macam garis.

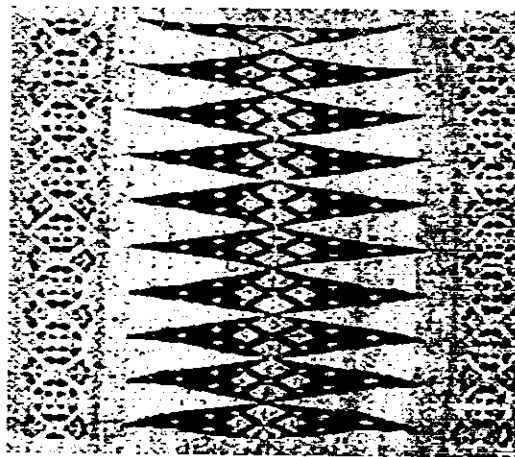
Desain motif tenunan songket Minangkabau hampir sama dengan motif yang terdapat pada motif ukir Minangkabau, baik dari segi segidesain, penamaan dan falsafah yang dikandungnya. Perbedaannya terletak pada tehnik pembuatan, yang berpangaruh pada bentuk songket yang dihasilkan. Seni ukir memakai tehnik pahat sedangkan pada songket dengan tehnik tenun. Hasil kedua-duanya jelas berbeda, kerana pahatan menimbulkan kesan yang lebih lues dan tenunun cendrung menghasilkan bentuk patah-patah mengikut silang tenun.

Desain songket Minangkabau dalam berbagai benda budaya memiliki lambang yang sama, namun ada beberapa desain yang sama tetapi nama yang berlainan, hal ini hanyalah merupakan kebiasaan pada suatu nagari atau luhak saja dan penamaan yang seperti ini tidak banyak jumlahnya. Nama-nama desain ukiran, seperti; desain pucuk rebung, itik pulang petang, bada mudiak, lapiah ampek, desain saik kalamai juga terdapat pada desain tenunan songket. Desain yang sama dan telah diuraikan pada rekaukir dan tidak diuraikan lagi, namun dirasa perlu untuk menguraikan beberapa desain yang dianggap penting dalam desain songket Minangkabau. Di bawah ini disenaraikan beberapa motif yang sering ditemui pada songket Minangkabau.

B. LAMBANG DAN MAKNA RAGAM HIAS SONGKET.

Desain songket Minangkabau dalam berbagai benda budaya memiliki lambang yang sama, namun ada beberapa desain yang sama tetapi nama yang berlainan, hal ini hanyalah merupakan kebiasaan pada suatu nagari atau luhak saja dan penamaan yang seperti ini tidak banyak jumlahnya. Nama-nama desain ukiran, seperti; desain pucuk rebung, itik pulang petang, bada mudiak, lapiah ampek, desain saik kalamai juga terdapat pada desain tenunan songket. Di bawah ini disenaraikan beberapa corak yang sering ditemui pada songket Minangkabau.

1). Motif pucuk rabuang



Gambar 1: Motif pucuk rabuang pada kepala sarung songket

Motif pucuk rebung adalah salah satu motif sakral bagi masyarakat Minangkabau. Pada tenunan songket motif pucuk rebung terdapat pada kepala kain sarung, bagian bawah sarung dan pada ujung selendang/sandang. Motif pucuk rebung lambang

kehidupan berguna. **Rebung** adalah anak atau bambu muda, rebung dijadikan bahan sayuran atau gulai. Gulai rebung merupakan salah satu makanan adat yang selalu dijumpai pada kenduri adat di Minangkabau. Bambu yang sudah besar (dewasa) dinamakan betung (**batuang**), dan betung memiliki sifat yang lentur sehingga mudah dibentuk, diantaranya untuk kraf tangan yang dirancang untuk berbagai kelengkapan rumah tangga. Bambu yang sudah tua dinamakan **ruyung**, ruyung banyak dipakai untuk sesuatu yang kuat atau penyangga yang dapat memberi kekuatan pada benda lain, seperti tiang, lantai dan dinding rumah.

Kehidupan bambu dari kecil sampai tua menggambarkan kehidupan berguna dan tidak sia-sia, yang dilambangkan dengan **motif pucuk rebung**. Dalam pepatah dikatakan: *Dek ketek banamo, lah gadang bagala, dek ketek banamo rabuang, lah gadang banamo batuang, lah tuo banamo ruyuang, hiduik katiko mudo baguno, hiduik katiko tuo tapakai* (semasa kecil bernama, setelah besar bergelar, ketika kecil bernama rebung, setelah dewasa bernama betung, setelah tua bernama ruyung, hidup ketika muda berguna, hidup ketika tua terpakai).

Mempergunakan bahan material bambu disesuaikan dengan keadaan: *Nan panjang kapambuluh, nan pendek kaparian, nan rabuang kapanggulai* (yang panjang untuk saluran air, yang pendek untuk tempat air, yang rebung untuk digulai). Kehidupan bambu dari kecil merupakan lambang kehidupan manusia. Rebung dibungkus dengan kelopak yang bermiang, artinya anak itu harus dipelihara sedemikian rupa jangan disia-siakan.

Bila ditarik pada garis kehidupan manusia, rebung disejajarkan dengan balita yang harus dijaga dan dilindungi sepenuhnya. Rebung beranjak dewasa batangnya lurus, namun masih dibungkus kelopak, disejajarkan dengan remaja menengah yang masih harus dilindungi, Pada usia remaja diibaratkan bambu tumbuh lurus ke atas yang melambangkan cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu. Selanjutnya bambu yang tumbuh tinggi mulai ujungnya melengkung ke bawah dan tumbuh ranting-ranting satu persatu dan daunnya menjadi rimbun dan ujungnya semakin merunduk. Diibaratkan dengan manusia pada usia ini sudah mulai bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya serta keluarga tetapi belum memiliki ruyung. Selanjutnya daun bambu

mulai menguning dan ujung bambu yang paling ujung semakin merunduk ke bumi, artinya walaupun sudah banyak memiliki ilmu manusia akan kembali keasalnya dan ingat asal-usulnya. Bambu yang sangat tua mulai mengeluarkan bunga pertanda kematangan usia. Bunga merupakan lambang kematian yang meninggalkan nama baik (*Mampusia mati meninggalkan mana, harimau mati meninggalkan belang*).

2). Motif bada mudiak



Gambar 2: Motif bada mudiak.



Gambar 3: Motif bada mudiak pada tenunan songket

Kerukunan hidup bermasyarakat digambarkan dalam *motif bada mudiak* (ikan kecil mudik). Bada adalah ikan-ikan kecil dan mudik maksudnya ke arah mudik (ke hulu). Kehidupan ikan-ikan kecil yang bergerak mudik ke hulu menyongsong air yang jernih yang hidup seiring sejalan dalam satu arah dan satu tujuan, tanpa harus saling dahulu-mendahului dan tanpa saling sikut-menyikut antara sesamanya. falsafah kehidupan *bada mudiak* menjadi lambang pergaulan dalam bermasyarakat yang seiya sekata, rukun, serasi, satu arah dan tujuan. Dalam pepatah dikatakan: '*Elok susun bada mudiak, manyongsong aia samo sakato, arah baririang samo saraso, indak saikua nan manyalo. Saiyo sakato bakayuah mudiak, tuah di ateh nan sakato, cilako kito basilang*' (elok susunan bada mudik, menyongsong air sama sekata, arah beriring sama serasa, tidak seekor yang menyela, Seiya berkayuh mudik, tuah di atas yang sekata, celaka bila bersengketa). Falsafah bada mudiak merupakan konsep kerukunan yang baik ditauladani dalam kehidupan bermasyarakat, seiya sekata, satu arah dan satu tujuan. Kehidupan yang bertolak belakang dengan falsafah bada mudiak atau yang

berlain arah dan tujuan, tidak akan mendatangkan ketenteraman '*cilako kito basilang*' (celaka kita bersilang).

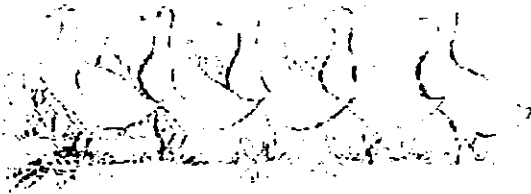
Falsafah bada mudiak melambangkan kerukunan yang ditauladani oleh masyarakat Minangkabau, kehidupan yang seiya sekata, satu arah dan tujuan. Kehidupan yang bertolak belakang dengan falsafah bada mudiak atau dalam hidup bersama saling tolak belakang dan berlainan arah tidak akan mendatangkan ketenteraman "*cilako kito basilang*" (celaka kita bersilang). Dalam upacara adat kesepakatan dan seiya sekata adalah dasar utama dapat terlaksananya upacara. Ketika mempersiapkan upacara yang paling awal dilakukan ialah acara babaua-baua yaitu mencari kesepakatan semua anak kemanakan dan semua anggota kaum didalam pasukuan. Apabila sudah ada kesepakatan, maka boleh dilanjutkan dengan babaua-baua selanjutnya. Jika terdapat satu orang saja yang tidak setuju acara tidak dapat dilanjutkan atau dilaksanakan.

Apabila terjadi perbedaan pendapat atau berlainan pemikiran satu sama lain, mari kembali pada konsep semula seperti bada mudiak yang meyongsong air jernih ke hulu, '*bila kusut di ujung kembali ke pangkal*' yaitu musyarah dan mufakat, sesuai dengan pepatah; *Dicari kato nan sabuah, dicari rundiang nan saiyo, dibulekkan aia ka pambuluah, dibulekan kato kamufakat, elok ambiak jo hetongan, buruak buang jo paparan. Lah dapek kato nan sabuah, bulek pantang basandiang, kok picak pantang basuduik, tapauik makan lantak, takuruang makan kunci, bakato baiyo, bajalan bamulo, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan, hasi anyo data balantai papan, licin balantai kulik* (dicari kata yang satu, dicari rundingan yang seiya, dibulatkan air ke pembambu, dibulatkan kata dengan mufakat, yang baik diambil dengan rundingan, yang buruk dibuang dengan paparan. Bila sudah dapat rundingan yang seiya, dapat kata yang satu, bulat sudah boleh digelindingkan, nipis sudah boleh dilayangkan, bulat pantang bersegi, pipih pantang bersudut, terpaut makan lantak, terkurung makan kunci, berkata seiya, berjalan bermula, kata seorang dibulati, kata bersama diperiyakan, hasilnya datar berlantai papan, licin berlantai kulit).

3). Motif itiak pulang patang.



Gambar 4: Motif itiak pulang patang



Gambar 5: Itiak pulang patang sebagai inspirasi motif itiak pulang patang

Falsafah kehidupan itik ini dituangkan ke dalam motif *itiak pulang patang* (itik pulang petang). Kehidupan itik digambarkan sebagai masyarakat yang suka hidup damai, saling kasih-mengasih dan saling menyayangi. Secara anatomi itik adalah binatang yang lemah, mereka biasanya hidup berkelompok dan mereka sangat kukuh dalam kebersamaannya. Itik mencari makan di air atau di rawa-rawa secara bersama-sama atau sendiri-sendiri. Apabila berjalan bersama dipematang sawah itik akan berjalan tartip dan tidak saling dahulu-mendahului, tetapi apabila ada seekor itik terjatuh dari pematang sawah, maka itik-itik yang lain pun akan turun bersama-sama menjemput temannya yang terjatuh dan secara bersama pula mereka naik kembali ke pematang, *bak itiak jatuh ka tabiang* (bagaikan itik jatuh ke tebing). Demikian juga bila seekor itik sudah naik ke pematang sawah atau ke tempat yang lebih tinggi, itik-itik yang lain akan mengikutinya dari belakang secara tartib. Selain itu itik juga terkenal sangat gigih dalam mencari rezeki mulai pagi hari sampai petang. Apabila telah dilepas dari kandang itik akan berlarian menuju kolam atau rawa tempat mengais rezeki, namun sebaliknya di sore ari ketika itik sudah kenyang, mereka akan berjalan santai dan tartib di pematang sambil menikmati matahari terbenam kembali pulang ke kandang.

Konsep hidup bersama dan saling tolong menolong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tradisional Minangkabau. Segala sesuatu keputusan yang menyangkut kehidupan orang banyak sangat difikirkan, termasuk kesejahteraan masyarakatnya. Dalam mencari nafkah, sesama saudara atau kawan tidak perlu saling sikut-sikutan dan tidak perlu saling singkir-menyingkirkan. Kedamaian hidup bersama ini mereka

ambil falsafah kehidupan itik (bebek) yang diaplikasikan dalam motif itik pulang patang.

Falsafah kehidupan bersama yang damai menjadi tauladan bagi kehidupan bersama di bawah satu atap dan satu payung adat di rumah gadang. Di dalam rumah gadang biasanya hidup beberapa keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang berbeda, mereka hidup bersama sama secara damai.

4). Desain batang pinang.



Gambar 6: Motif batang pinang

Pinang adalah sebangsa palma, batang pinang bentuknya lurus dan tidak bercabang, buahnya dipakai sebagai obat-obatan dan juga merupakan bahagian dari pakinang atau sirih pinang. Dalam upacara-adat, sirih pinang merupakan sesuatu yang mesti ada. Dalam pepatah dikatakan: *sakarek di tampuaknyo. Dibalah anak rando gadih, tumbuhan di padang kadataran, tumbuhan di pantai kalerengan, kolak kolai putaran angin, pucuk manyapu langit biru, urek nan sampai ke lautan, tingginyo panjek mamanjek, randahnyo jangkau-jangkauan, dipanjek anak garagasi, taluncua sampai ka ureknyo, lah tuo tupai dek mamanjek, Pinang haram basuo jo buahnyo. sirah hironyo manih, buleknyo talua buruang, putih* (Pinang merah hiranya manis, bulatnya telur burung, putih sekerat ditampuknya. dibelah anak randa gadis, tumbuh di padang kedataran, tumbuh di pantai kelerengan, kolak kolai putaran angin, pucuk menyapu langit biru, urat yang sampai ke lautan, tingginya panjat memanjat, rendahnya jangkau-jangkauan, dipanjat anak geragasi, terluncur sampai ke akarnya, telah tua tupai memanjat, haram bertemu dengan buahnya).

Batang pinang yang lurus melambangkan kejujuran dan kebenaran yang harus dimiliki oleh setiap orang, kejujuran pada diri sendiri dan pada masyarakat

lingkungannya. Pinang juga lambang menuntut ilmu pengetahuan. Di dalam upacara adat pinang adalah benda yang tidak dapat dipisahkan dari pada sirih, setiap pemakaian sirih selalu disertai dengan pinang, sehingga namanya pun selalu disejajarkan, yaitu *sirih pinang*. Di dalam pepatah dikatakan; *Lorong kapado pinangnyo, pinang batuntak nan batuntun, bak dasun dibalah duo, bak bawang dibalah ampek, batangnyo nan lingguyaran, satahun tupai mamanjek, balun sampai kapuncaknyo, tingginyo jambau-jambauan, buahnyo jangkau jangkauan, jatuah ka bawah jadi ambun, banamo ambun suri* (Lorong kepada pinangnya, pinang bertuntak yang bertuntun, seperti bawang putih di belah dua, seperti bawang dibelah empat, batangnya lingguyaran, satahun tupai memanjek, belum sampai ke puncaknya, tingginya jambau-jambauan, buahnya jangkau-jangkauan, jatuh ke bawah jadi embun, bernama embun suri).

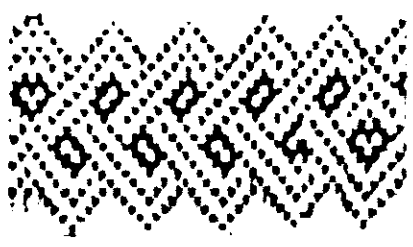
Dalam kehidupan bermasyarakat, sifat yang jujur sangat diharapkan dan sifat jujur juga merupakan salah satu syarat untuk seseorang menjadi penghulu atau pimpinan untuk dapat dipercaya lahir dan batin. Orang yang jujur akan menjadi tauladan di dalam masyarakat (*jatuah kabawah manjadi jadi ambun, nan banamo ambun suri*). Embun hanya ada biasa pada pagi hari sebelum matahari terbit, embun bukan seperti air hujan lebat yang jatuh ke bumi, dia tidak begitu terlihat tapi dapat dirasakan dan embun dapat mendatangkan kesejukan kepada persekitarannya. Demikian juga dengan sifat orang yang jujur, akan membawa kesejukan pada lingkungan dan menjadi suri tauladan pada masyarakatnya.

Pinang juga sebagai lambang ilmu pengetahuan, lambang menuntut ilmu dalam mencari kebenaran seperti kata pepatah; *Lorong kapado pinangnyo, pinang batatak jo batantun, pinang lunak lingguyaran, tatkalo maso dahulu, tinggi nan bukan alang kepalang, satahun tupai mamanjek, saludang hanyo nan jatuah, tumbuhan di lereng pangasingan, urek nan lalu kasarugo, pucuk manjulang langik tinggi* (Lorong kepada pinangnya, pinang bertatak dengan bertantun, pinang lunak lingguyaran, tatkala masa dahulu, tinggi yang bukan alang kepalang, telah lama tupai memanjek, saludang hanya yang jatuh, tumbuh di lereng pangasingan, urat yang lalu ke sorga, pucuk manjulang langit tinggi).

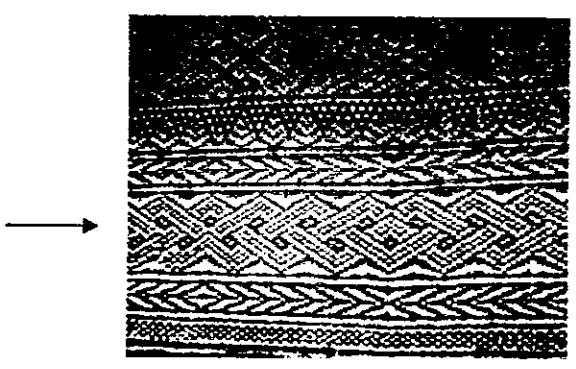
Untuk menuntut ilmu bukanlah suatu hal yang mudah. Pada masa dahulu orang akan belajar ke tempat yang jauh dan terpencil karena sulit untuk mencari seorang guru,

kadangkala memakan waktu yang sangat lama, bahkan karena lamanya menuntut ilmu mereka sudah tua baru pulang ke kampung halamannya (*lah lamo tupai mamanjek, lah tuo mangko ka bawah*), hal ini seperti yang dilakukan oleh datuk perpatih yang berlayar sampat ke negeri China (*tambo*), demikian juga dengan datuk Ketumanggungan. Menuntut ilmu bagi masyarakat Minangkabau, mendewasakan diri sambil mencari kehidupan sudah lama lakukan seperti yang mereka tauladani moyang mereka datuk Perpatih dan datuk Ketumanggungan. Tradisi itu berlanjut secara turun temurun sampai sekarang, (*keratau madang di hulu, di rumah berbungo balun. Merantau bujang dahulu dirumah berguna belum*). Mereka merantau mencari ilmu pengetahuan yang dalam berbagai bidang (*menjulang langit tinggi*), ilmu pengetahuan ini juga termasuk ilmu keagamaan sebagai dasar kehidupan adat bersendi syarak (*urek manjala ka sarugo*). Dengan demikian pinang sebagai tanaman obat merupakan salah satu bahan pakinang dan bahagian dari benda upacara yang mengandung lambang dan makna falsafah adat Minangkabau.

4). Desain saluak laka



Gambar 7: Motif saluak laka



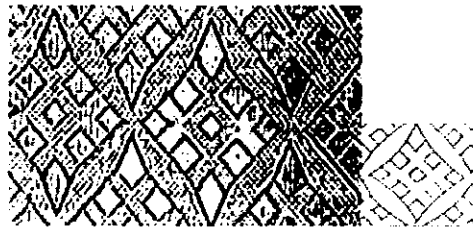
Gambar 8: Motif saluak laka

Desain saluak laka adalah lambang kekerabatan. Laka adalah alas atau wadah periuk terbuat dari jalinan rotan kecil yang lemah menjadi sebuah benda sebagai wadah tempat

periuk belanga yang terjalin begitu kuat dan kokoh sehingga mampu menahan beban berat, sehingga periuk dan belanga tidak goyah dan isinya tidak tertumpah. Saluak laka adalah lambang kekerabatan, hal ini memberi makna dalam kehidupan masyarakat, bahwa kekuatan akan terjalin dari kesatuan yang saling mengikat dan topang-menopang sehingga terujud kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan. Pepatah mengatakan: *Nan basaluak nan bak laka, nan bakaik nan bak gagang, supaya tali jan putuih, kaik-kaik nak jan sakah* (yang berseluk bak laka, yang berkait nan bak gagang, supaya tali jangan putus, kait-berkait supaya jangan patah).

Dalam upacara adat hubungan kekerabatan sangatlah besar. Untuk mempersiapkan upacara adat semua kerabat, urang sumando, anak pisang, ipar besan dan semua kerabat jauh dan dekat bergotong royong dan bekerja secara bersama menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab mereka masing-masing. Beban yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

5). Desain balah kacang gadang

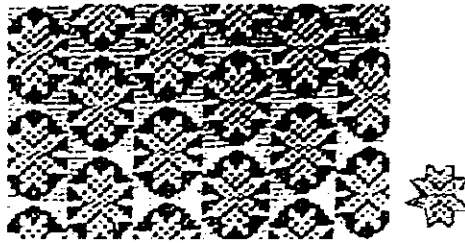


Gambar 9: Motif balah kacang gadang

Balah kacang yang dimaksud disini adalah belah isi kacang. Isi kacang apabila dibelah dua akan terbagi sama dan memiliki bentuk yang persis sama antara satu dengan yang lainnya dan bila disusun akan terlihat betuk yang seimbang. Desain balah kacang melambangkan pembagian yang sama rata antara satu sama lain. Bila seseorang pimpinan atau siapa saja yang diberi amanah untuk membagi sesuatu ia harus berlaku adil dan membagi sama banyak dan sama rata, tidak boleh melebihi pembagian untuk diri sendiri atau untuk orang tertentu, seperti dalam pepatah: *jikok manimbang samo barek, jikok maukua samo panjang* (jika menimbang sama berat jika mengukur sama panjang).

Falsafah pembahagian yang sama rata ini merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang penghulu yaitu *Bersifat adil*, yaitu mampu bersikap adil terhadap diri sendiri, terhadap anak kewanitaan dan masyarakatnya, *manimbang samo barek, mangukua samo panjang* (menimbang sama berat, mengukur sama panjang).

6). Desain sirangkak bakuruan

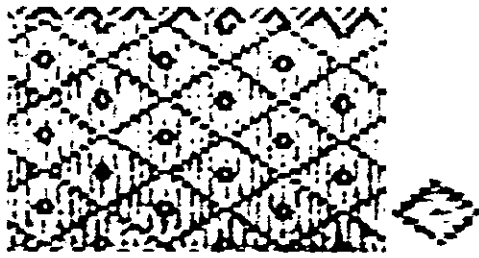


Gambar 10: Motif sirangkak bakuruan

Sirangkak adalah kepiting atau ketam yang hidup di air. Sirangka yang dimaksud disini adalah jenis ketam yang hidup di sungai dan di air tawar. Ia membuat sarang celah-celah batu atau lubang yang berair. Binatang ini akan menyerang mangsa atau dengan secara tiba-tiba tanpa sebab musabab yang jelas. Apalagi bila diganggu ketenteramannya, ia akan menyerang dengan menjepit mangsa dengan cangkangnya yang tajam. Desain sirangkak bakuruan melambangkan pengendalian diri terhadap sifat amarah dan sifat mengumbar emosi terhadap orang lain tanpa sebab musabab yang jelas. Sifat pemarah harus dikendalikan agar hidup disenangi oleh orang lain dan lingkungan.

Falsafah sirangkak ini jelas kurang baik, bagaimanapun seorang pemimpin atau masyarakat biasa harus pandai mengendarikan diri, amarah dan emosinya. Seorang pimpinan adat harus mendengarkan atau melihat dahulu kesalahan anak- kewanitaan atau masyarakat lainnya sebelum mengambil keputusan, apalagi keputusan tersebut dapat merugikan orang lain. Jelas hal ini tidak baik dan sifat seperti ini harus dijauhi oleh seorang pimpinan adat.

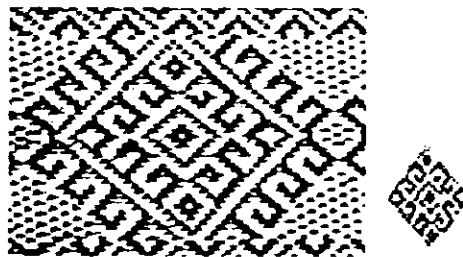
7). Desain saik kalamai



Gambar 11: Motif saik kalamai

Kalamai atau *wajik* adalah sejenis makanan yang terbuat dari tepung ketan, santan dan gula merah. Membuat wajik dimasak sedemikian rupa sambil diaduk-aduk sampai menjadi adonan yang pekat atau kental. Apabila telah masak dan sejuk dapat dipotong-potong. *Saik kalamai* (potongan wajik) bentuknya seperti jajanan genjang, hal ini merupakan ciri dari bentuk wajik. Dalam makan sejamba potongan wajik diletakan dalam satu piring sebanyak enam potong atau empat potong sesuai dengan jumlah satuan jamba. *Desain saik kalamai* merupakan lambang *kerja keras* dan *kehati-hatian*. Maknanya tanpa kerja keras dan hati-hati sesuatu tidak akan dapat dihasilkan dengan baik. Selain itu saik wajik atau kalamai sebagai lambang *menghormati tamu*. Dalam upacara batagak pengulu pada beberapa nagari wajik merupakan makanan yang harus dihidangkan, disamping falsafahnya melambangkan kerja keras, wajik merupakan bagian dari penganan adat yang selalu disajikan pada tamu-tamu adat.

8). Desain salapah jo aka cino



Gambar 12: Motif aka cino

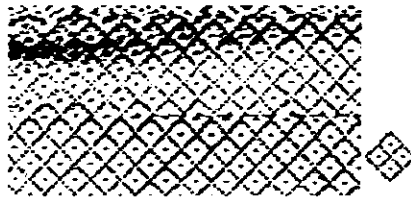
Salapah adalah tempat penyimpanan rokok atau tembakau. Rokok atau tembakau ini biasanya untuk diisap sendiri oleh pemiliknya atau untuk diberikan pada tamu dan kerabat, apabila meraka bertamu dimana saja. Bahkan rokok dengan tembakau boleh

diberikan pada seserang yang belum diketahui asal usulnya dalam mengikat persahabatan diperjalanan atau dimana saja. Sebagai pembuka kata biasanya kaum lelaki akan saling mempersilahkan lawan bicaranya untuk mengisap rokok yang dikeluarkan dari saku masing-masing. Pada upacara adat, penghulu baru selalu membawa rokok dengan salapah sebagai bahan pembuka kata dalam bertegur sapa. Karenanya salapah dijadikan lambang *kekerabatan* dan lambang *etika dalam pergaulan*.



Gambar13: Salapah jo Aka Cino

9).Desain bijo mantimun.

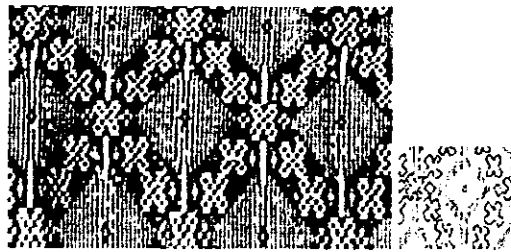


Gambar 14: Motif bijo mantimun

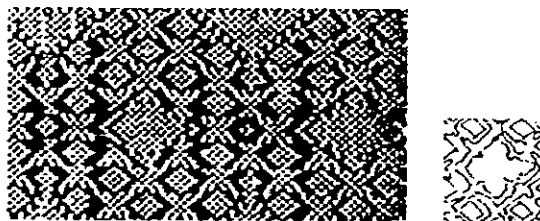
Mentimun adalah sejenis tanaman yang merambat dan buahnya untuk sayur-mayur. Tumbuhnya yang merambat ini dalam pepatah dikatakan: *bak antimun marantang tali* (bagai mentimun merentang tali). Supaya mentimun tumbuh subur, harus dipelihara dan dipupuk. Mentimun hidup dalam keterbatasan, tanpa bantuan manusia tumbuhan ini tidak akan tumbuh dengan baik. Hal ini diibaratkan dengan kehidupan manusia, tanpa dipupuk dan diberi bimbingan tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. *Desain bijo antimun* adalah lambang *hidup yang terarah*. Desain ini menggambarkan bahwa segala sesuatu dibiarkan berkembang sesuai dengan kudratnya, manusia hanya memelihara supaya perkembangannya jangan sampai terhalang, untuk itu harus dipupuk dan disiram supaya perkembangannya jangan sampai terhenti atau layu.

Upacara adat adalah menabalkan seseorang menjadi pimpinan adat, namun sebagai orang yang ditinggikan selangkah dan didahulukan seranting, dianya tidak akan besar kalau tidak dibesarkan oleh kaumnya, *diamba gadang diampiang tinggi*. Ibarat antimun merantang tali, untuk menjadi besar harus ada yang mengingatkan dan membimbing penghulu sebagai pimpinan adat. Seorang penghulu akan besar apabila dia berjalan dijalan yang benar sehingga kata-katanya didengar, perintahnya diturut, selama penghulu berpegang kepada garis-garis adat yang telah ditentukan berdasarkan mufakat mengikut alur dan patut dalam berbuat dan bertindak.

11) Desain cukai barantai.



Gambar 15: Desain cukai barantai

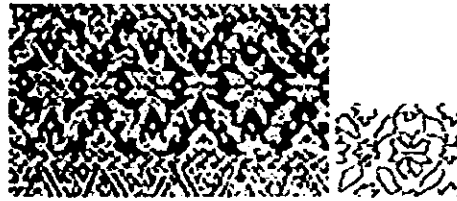


Gambar 16: Motif barantai merah gadang

Rantai adalah suatu benda yang saling kain-berkait antara satu sama lain. Kait-kaitan ini menjadikan rantai sebagai benda yang lues atau mudah mengikuti bentuk. Ikatan antara satu sama lain menjadi kokoh dan kuat karena saling kait berkait. Rantai juga berfungsi untuk mengikat sesuatu. *Desain cukai barantai* melambangkan ikatan adat dan kekerabatan yang kokoh dalam kehidupan bersama di dalam kaum, suku dan masyarakat. Kekerabatan bagi masyarakat Minangkabau sangat dijunjung tinggi, karena mereka hidup saling tolong menolong dan bergotong royong dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan, *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*. Di

dalam melaksanakan upacara adat gotong royong dalam kekerabatan sangatlah penting. Sebagai pimpinan adat, penghulu adalah orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, namun ianya harus pandai menjaga silaturahmi dengan kerabat, ipar besan, orang semenda, anak pisang, kerabat jauh dan dekat di dalam suku maupun dalam nagari. Hubungan yang baik akan menimbulkan keharmonisan dalam hidup bersama.

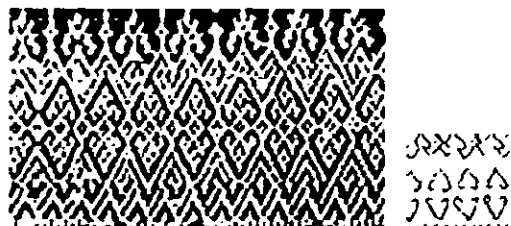
12). Desain sirangkak lauk



Gambar 17: Motif sirangkak laut

Sirangkak lauk adalah jenis ketam yang hidup di laut, di pasir-pasir pantai, di kerang-kerang atau di sela-sela batu. Jenis ketam ini lebih jinak bila dibanding dengan ketam yang hidup disungai atau di air tawar. Sirangkak lauk tidak akan menyerang mangsa atau mahluk lain tanpa sebab yang jelas, tetapi apabila diganggu ia akan menjepit mangsanya dengan cangkangnya. Hal ini melambangkan bahwa seseorang boleh membela diri apabila ketenteraman hidupnya dirusak atau diganggu oleh orang lain. Falsafah sirangkak lauk melambangkan bahwa sebagai pimpinan adat penghulu boleh membela diri apabila ketenteraman ianya serta anak kemanakannya diganggu oleh orang lain.

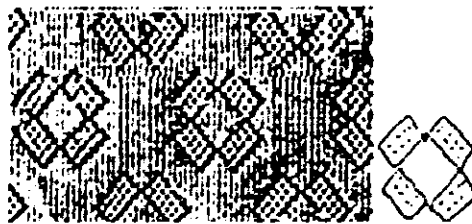
13). Desain tirai



Gambar 18: Motif tirai

Tirai adalah hiasan dari kain atau benda lainnya yang disangkutkan pada dinding, siling, pintu, gerbang dan lain-lain, yang berfungsi untuk menambah keindahan dan semarak suasana. Desain tirai banyak terdapat pada ragam hias Minangkabau terdapat pada desain songket maupun pada desain seni ukir yang terdapat di rumah gadang dan benda budaya lainnya. Desain tirai adalah lambang keindahan atau estetika yang membuat suasana lebih indah dan menarik. Dalam upacara adat tirai sering dipasangkan pada dinding dalam maupun pada ukiran rumah gadang untuk menambah indah dan semarak suasana sehingga upacara adat kebesaran batagak penghulu terlihat lebih semarak. Dalam pepatah dikatakan: *Panggilan sisiak pelapahan, dipanggil sampai tabao, pakai tombak pakai gondola, sarato padang jinawi baapikan, tabantang tirai langik-langik, takambang payuang ubua-ubua, tapancang marawa di halaman, langkok jo gong jo talempong, di lapeh jolatuhi badia, bapakaian adat salangkoknyo*. Dari pepatah ini dapat disimpulkan bahwa tirai adalah lambang estetika, lambang kemewahan dalam upacara adat kebesaran Minangkabau.

14). Desain sajamba makan



Gambar 19: Motif sajamba makan

Desain sajamba makan adalah lambang kebersamaan dalam menikmati keberhasilan. Sajamba makan maksudnya ialah makan beradat dalam upacara adat di Minangkabau, antara lain makan pada upacara adat. Sajamba makan terdiri dari enam orang atau empat orang. Desain sajamba makan melambangkan kebersamaan dalam menikmati rezeki. Jumlah hidangan biasanya enam atau empat sesuai dengan jumlah anggota dalam jamba. Makan bersama satu jamba dilakukan dengan tertip dan rapi sehingga makanan yang dimakan tidak berjatuh ke tempat makan bahagian orang lain kiri dan kanan yang ikut makan dalam satu jamba. Dalam pepatah dikatakan: *lai samo dimakan, indak samo dicari*. Makna yang dikandungnya ialah dapat menikmati rezeki secara

bersama-sama tanpa merugikan orang lain dan tanpa merasa ada yang berlebih atau yang kurang dan saling menjaga norma dan adat istiadat dalam kebersamaan.

C. KESIMPULAN

Tenunan songket Minangkabau adalah salah satu warisan seni budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, karena didalamnya terkandung motif-motif yang menjadi lambang yang mengandung falsafah budaya Minangkabau. Tenunan songket sebagai lambang memiliki berbagai ragam hias yang merupakan bahasa rupa budaya Minangkabau.

Pada umumnya Motif songket merupakan bahasa rupa berlatar budaya Minangkabau yang diwujudkan dalam norma sosial, kehidupan sehari-hari dan dalam adat. Merubah motif songket jelas merubah fungsi songket sebagai benda adat Minangkabau dan sekaligus merubah fungsi songket sebagai lambang adat dan budaya Minangkabau.

Dalam kehidupan sehari-hari tenunan songket hampir tidak tampak lagi dalam pakaian adat, terutama pada pakaian pengantin dalam upacara perkawinan masyarakat Minangkabau masa kini. Menghilangkan songket sebagai bagian pakaian adat adalah menghilangkan konsep pakaian tradisi yang sangat fundamental. Untuk itu perlu ada suatu upaya bersama, antara pemerintah, tokoh adat dan masyarakat, dalam melestarikan tenunan songket terutama dalam upacara-upacara adat.

Daftar Pustaka

- Anne and Summerfield, J. 1991. *Fabled Cloths of Minangkabau*. California: Santa Barbara Museum of art.
- _____ (pnys). 1999. *Walk in splendor ceremonial dress and the Minangkabau*. UCLA Los Angeeles: Fowler Museum History textile.
- Datoe Toeah. 1985. *Tambo Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Haurens, Laugewis .1964. *Decorative art in Indonesia textiles*

- Minarsih. 1998. Korelasi antara motif hias songket dan ukiran kayu di Propinsi Sumatera Barat (study kasus daerah Pandai Sikek, Silungkang dan Kubang. Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Norwani Mohd. Nawawi. 1989. *Malaysian Songket*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Rusmita Hakim, Erman Makmur, Safiril Mulyadi. 1989. *Temnan Balapak Tanjung Sungayang*. Padang: Proyek Pembinaan Pernusiuman Sumatera Barat.
- Siti Zainon Ismail. 1986. *Desain Kraftangan Melayu Tradisi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____ 1994. *Tekstil temnan Melayu, keindahan budaya tradisional Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- _____ 1995. Sulaman benang emas suatu kajian seni hias Melayu. Makalah
- Suwati Kartiwa. 1989. *Kain songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Warming, Gaworski. 1985. *The world of Indonesian textile*. London: Serindia Publications.
- Zainal Rais. 1988. Kain tenunan songket Pandaisikat Sumatera Barat.